



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Wujūh diartikan sebagai satu kata yang huruf dan bentuknya sama, tetapi memiliki makna berbeda seperti kata *Rahmah* yang memiliki makna Islam, iman, surga, hujan, kenabian, nikmat, al-Qur`an, rizki, pertolongan, *mawaddah*, *maghfirah*.² Contoh lain adalah kata *ummah* menurut Al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Dāmighānī memiliki sembilan arti diantaranya kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, generasi lalu, umat Islam, pemimpin, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya.³ Untuk pengertian *Al-Nazāir* sendiri merupakan kata yang disebutkan di suatu tempat memiliki kesamaan makna dengan lafal di tempat lain seperti penyebutan manusia dengan *al-Insān*, *al-Bashār*, *al-Rijzu* begitu juga lafal *qalb* dan *fuād*, *nūr* dan *diyā'*, serta *qara'a* dan *tala'a*.⁴ Ringkasnya, *Al-Wujūh* lebih kepada perbedaan makna, sedangkan *Al-Nazāir* pada perbedaan lafal.⁵

Mengacu dari pembahasan di atas terdapat perbedaan pendapat mengenai *al-Wujūh wa al-Nazāir*. Beberapa ulama berpendapat bahwa *al-Wujūh* itu sama dengan *mushtarak* dan *al-Nazāir* sama dengan *mutarādif*. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* mengatakan bahwa *al-Wujūh* terdapat pada kata tunggal maupun rangkaian kata, sedangkan *mushtarak* hanya terdapat pada kata tunggal

² Jalāl al-dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2021), p. 216.

³ Abi Abdillāh al-Ḥusain bin Muḥammad al-Dāmighānī, *Al-Wujūh wa al-Nazāir li Alfāz Kitāb Allah al-'Azīz* (Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyah, t.th), p. 100.

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 120.

⁵ Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj 'Abd al-Raḥmān Ibn al-Jauzī, *Nuzḥah al-'A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazāir* (Beirut: Maktaba al-Risālah, 1987), p. 83.

saja. *al-Nazāir* berbeda dengan *mutarādif* yaitu dalam segi kedalaman analisisnya.⁶ Salwā Muḥammad berpendapat bahwa *al-Wujūh* adalah istilah yang dikemukakan oleh ulama al-Qur`an untuk menunjukkan makna yang beragam dari al-Qur`an. Adapun *Mushtarak* adalah istilah yang dikemukakan oleh ulama bahasa dalam penggunaan bahasa Arab.⁷ Seperti dalam penggalan makna *khauf* dan *khasyah* yang bermakna dasar takut sejatinya memiliki perbedaan bahwa *khasyah* rasa takutnya lebih tinggi daripada *khauf*. Makna takut pada *khasyah* adalah takut secara menyeluruh sedangkan pada *khauf* tidak menyeluruh. Kondisi ini disebabkan karena *khasyah* muncul karena besarnya sesuatu yang ditakuti sedangkan *khauf* muncul karena kelemahan diri.⁸

Beberapa ulama` yang menolak adanya istilah *tarāduf* dalam al-Qur`an, salah satunya adalah Salwā Muhammad al-Awwā yang notabene murid dari ‘Āishah bint Shāṭi’ pengarang kitab *lā tarādufa fī alfāz al-Qur`an*. Ia mengungkapkan bahwa *tarāduf* telah membaurkan bahasa al-Qur`an dengan bahasa Arab. Dalam al-Qur`an satu kata memiliki satu makna dan tidak bisa dipakai oleh kata lain karena dalam al-Qur`an mengandung beberapa aspek yaitu ketepatan, efektivitas, esensi dan keindahan. Meskipun menggunakan bahasa Arab tetapi bahasa al-Qur`an lebih khusus dibanding bahasa Arab pada umumnya.⁹ Shahrur mengatakan bahwa jika al-Qur`an terdapat *tarāduf* maka akan mempengaruhi kemukjizatan al-Qur`an dari segi sastra. Implikasi negatif dan membingungkan akan muncul sebagai efek samping adanya *tarāduf* dalam al-Qur`an. Ulama’ lain

⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, p. 104.

⁷ Salwā Muhammad Al-`Awwā, *Al-Wujūh Wa al-Nazāir*, p. 46.

⁸ Syukraini Ahmad, “Urgensi Al-Wujūh wa Al-Nazhāir dalam Al-Quran” *Madania*, 01 (Juni, 2014), 3.

⁹ Salwā Muhammad Al-`Awwā, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Syurūq, 1998), p. 44.

yang menolak *mutarādif* adalah Aḥmad bin Yaḥyā Tha'labī, Ibnu 'Arabi, Aḥmad bin Fāris, Rāghib al-Aṣfahānī, Abu Ishāq al-Isfarayini dan Abū Hilāl al-'Askari.¹⁰ Adapun ulama yang berpendapat adanya *tarāduf* dalam al-Qur`an diantaranya Khalil, Syibawayh, dan Imam Suyūṭi.

Salwā Muhammad al-Awwā mengatakan bahwa setiap lafal al-Qur`an memiliki konteks tertentu. Konteks memiliki fungsi untuk menentukan makna lafal al-Qur`an, apabila diabaikan maka akan berpengaruh pada penafsiran.¹¹ Dengan memperhatikan konteks, pemahaman yang tepat sesuai kontruksi kalimat akan mudah dicapai sehingga menjauhkan dari pemahaman yang salah. Konteks ini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan unsur yang ada dalam bahasa dan luar bahasa.¹² Unsur-unsur konteks meliputi beberapa hal, diantaranya dari sudut pembicara itu sendiri, apakah dia satu orang atau berkelompok, kedudukan sosialnya bagaimana. Unsur yang kedua adalah pendengar, hubungannya apa dengan pembicara, dan bagaimana karakter pendengar tersebut apakah orang yang mudah percaya atau tidak. Unsur ketiga adalah pokok pembicaraan, dalam kondisi apa pesan itu disampaikan, apa latar belakang pembicaraan tersebut. Unsur terakhir yang perlu diperhatikan adalah implikasi dari pembicaraan tersebut, apakah suka atau menentang dan sebagainya.¹³

Salwā Muḥammad al-'Awwā membagi konteks menjadi tiga, yaitu konteks umum (*al-Siyāq al-'ām*), konteks tema (*al-Siyāq mawḍū'ī*), dan konteks bahasa (*al-*

¹⁰ M. Ali Mubarak, "Sinonimitas dalam Al-Qur`an: Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra'ah" (Skripsi di IAIN Salatiga, 2019), 7.

¹¹ Salwā Muhammad Al-'Awwā, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm*, p. 63.

¹² Rahmat Hidayatullah "Peran Konteks dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab" *JILSA*, Vol. 5, No. 2, (2021), 184.

¹³ Moh, Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 51.

Siyāq lughawī). Konteks umum menjadi acuan dalam menentukan suatu makna. Konteks ini berasal dari syariat Islam, ayat-ayat al-Qur`an, sunah nabi baik *qauliyah* maupun *'amaliyyah*, dan pendapat sahabat. Pendapat ini didasarkan pada imam al-Zarkashī yang mengatakan bahwa paling baiknya penafsiran yaitu al-Qur`an dengan al-Qur`an, kemudian menafsirkan dengan hadis dan ucapan sahabat. Konteks tema (*al-Siyāq Mawdū'ī*) adalah tema ayat-ayat yang diteliti dimana terkandung kata yang menjadi objek kajian. Untuk mengetahui konteks tema diperlukan perhatian terhadap perbedaan makna sehingga mempengaruhi pemilihan diksi dalam suatu ayat. Ketiga, konteks bahasa mencakup kata dan struktur kalimat yang akan diteliti.¹⁴

Dalam kajian *al-Wujūh* terdapat beberapa lafal masuk kriteria analisis tersebut, salah satunya adalah *Ansha`a* dan *Anbata* yang sekilas memiliki arti sama yaitu menumbuhkan. Kata *Ansha`a* dan derivasinya disebutkan sebanyak 28 kali dalam al-Qur`an.¹⁵ *Ansha`a* berasal dari akar kata *nasha`a yansha`u nash`an, nushū`an, nasha`an, nash`atan, nashā`atan*. *Ansha`a* memiliki beberapa makna, diantaranya bermakna *khalaqa* dalam kalimat *Ansha`ahu Allahu*, bermakna *ibtada`a khalqahum* dalam kalimat *Wa Ansha`a Allahu al-Khalqa*, bermakna *al-Bi'thah* seperti kalam Allah *wa anna 'alaihi al-Nash`atal Ukhrā*, bermakna *shabba* (*Nasha`tu fī banī fulān nash`an*) *ay shababtu fihim*. Redaksi *Yunashsha`u* bermakna *qurī`a* (*awa man yunashsha`u fil ḥilyati*), bermakna *irtafa`a* dan *bada`a* (*Nasha`a*

¹⁴ Salwā Muhammad Al-`Awwā, *Al-Wujūh wa al-Nazāir*, p. 71.

¹⁵ Muḥammad Fuād `Abd al-Bāqī, *al-Mu`jam al-Mufahras li alfāzi al-Qur`ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364 H), p. 700-701.

al-sahābu nushū`an, selain itu juga bermakna *aqbala*, *anshada*, *ja`ala*, *wada`a*, *kharaja*, *ibtada`a*.¹⁶ Contoh lain dalam al-Qur`an surah al-Mu`minūn ayat 19:

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur, di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan. (QS. Al-Mu`minūn: 19)

Kemudian untuk kata *Anbata* dan derivasinya disebutkan sebanyak 26 kali dalam al-Qur`an.¹⁷ Akar kata dari *Anbata* adalah *nabata yanbutu*, *nabtan*, *nabātan*, *nābitun* yang memiliki beberapa makna, diantaranya bermakna *nabata (ḥattā izā anbata al-baqlu)* dan dalam kalimat *tanbutu bi al-duhni (ay shajar al-duhni)*, bermakna *anshada*, bermakna *ja`ala* seperti pendapat al-Zujāj (*Anbatahā nabātan ḥasanan*)¹⁸, bermakna *ansha`a*, *awjada (wallahu anbatakum min al-arḍi nabātā)*, bermakna *rabbāh* dan *nashsha`ah (fataqabbalahā Rabbuhā bi qabūlin ḥasanin wa anbatahā nabātan ḥasanan)*.¹⁹ Contoh lain terdapat pada surah Qāf ayat 9:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air tersebut pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam (QS. Qāf: 9)

Dalam Tafsir Ibnu `Abbās dijelaskan bahwa Allah menumbuhkan biji-bijian dengan air hujan yang di dalamnya banyak manfaat bagi kehidupan segala sesuatu.²⁰ Imam al-Rāzi dalam kitabnya menjelaskan bahwa faidah dari

¹⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-`Arab*, Vol. 1 (Beirut: Dār Ṣādir, t.th), p. 170-171.

¹⁷ Muḥammad Fuād `Abd al-Bāqī, *al-Mu`jam al-Mufahras*, p. 687-688.

¹⁸ Ibn Manzūr, *Lisān al-`Arab*, Vol. 2 p. 95.

¹⁹ Aḥmad Mukhtār `Umar, *Mu`jam al-Lughah al-`Arabiyah al-Mu`āṣirah*, Vol.4 (Kairo: Ālim al-Kutub, 2008), p. 2154

²⁰ Abū Ṭāhir Muḥammad bin Ya`qū al-Fairūzābādī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn `Abbās* (Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, t.th), p. 438.

pengulangan kata *Anbatnā* (di ayat tujuh dan sembilan) untuk menjelaskan hakikat tumbuhan (*ay al-ashjār*) bisa berkembang dan bertambah. Begitu juga badan manusia setelah mati bisa berkembang dan bertambah ketika Allah mengembalikan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang sebagaimana tumbuhan yang dibantu dengan air hujan.²¹

Diantara beberapa makna yang telah dipaparkan terdapat perbedaan makna dimana *ansha`a* memiliki makna *bi`thah*, *shabba*, *quri`a*, *irtafa`a* sedangkan *anbata* tidak memiliki makna tersebut. Begitupun sebaliknya, *anbata* memiliki makna *nabata*, *rabbāh* dan *nashsha`ah* sedangkan *ansha`a* tidak memilikinya. Titik temu antara dua kata tersebut adalah *ansha`a* dan *anbata* sama-sama memiliki makna *ansha`a*, *anbata*, *khalaqa*, *ja`ala*, *akhraja* dan *awjada*. Hal inilah menjadi salah satu bukti bahwa tidak ada *tarāduf* dalam al-Qur`an yang kemudian menjadi bahan dasar penulis menganalisis *Ansha`a* dan *Anbata*. Dalam rangka membuktikan hal tersebut, penulis menggunakan teori *Siyāq* sebagai pisau analisis dari permasalahan tersebut. Terlepas dari makna *zāhir* lafal, setiap lafal dimungkinkan memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya.

B. Batasan Masalah

Dalam al-Qur`an kata *Ansha`a* dan derivasinya disebutkan sebanyak 28 kali yang tersebar di 14 surah dengan rincian tiga belas surah Makkiah dan satu surah Madaniyah.²² Sedangkan kata *Anbata* dan derivasinya disebutkan sebanyak 26 kali dalam al-Quran tersebar di 21 surah dengan rincian empat surah

²¹ Fakhru al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihyā` al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H), p. 129.

²² Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li alfāzī al-Qur`ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364 H), p. 700-701.

Madaniyah tujuh belas surah Makkiyah.²³ Untuk memaksimalkan penelitian penulis membatasi objek kajian agar lebih fokus dan terarah.

Pembatasan pada kata *Ansha`a* dibatasi lima ayat Makkiyah dan satu ayat Madaniyah. Surah Makkiyah berupa Surah al-An`ām ayat 141 (dengan redaksi *Ansha`a*), al-Wāqī`ah ayat 72 (*Ansha`tum*), al-An`ām ayat 98 (*Ansha`akum*), al-Qaṣaṣ ayat 45 (*Ansha`nā*), al-Wāqī`ah ayat 35 (*Ansha`nāhunna*) dan surah al-Ra`d ayat 12 (*Yunshi`u*). Kemudian kata *Anbata* terbatas pada lima ayat Makkiyah dan lima ayat Madaniyah. Surah Makkiyah terdiri dari al-Hijr ayat 19, Luqmān ayat 10, al-Ṣaffāt ayat 146, Qāf ayat 9 (*Anbatnā*) dan Nūḥ ayat 17 (*Anbatakum*). Surah Madaniyah meliputi al-Baqarah ayat 61, 261, al-Ḥajj ayat 5, (*Anbatat*) Āli Imrān ayat 37 (*Anbatahā*) dan al-Ḥadīd ayat 20 (*Nabātuhu*).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan lafal *Ansha`a* dan *Anbata* dalam al-Qur`an ditinjau dari teori *al-Wujūh Wa al-Nazāir* dan *Siyāq Salwā Muḥammad al-`Awwā* ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemaknaan lafal *Ansha`a* dan *Anbata* dalam al-Qur`an ditinjau dari teori *al-Wujūh Wa al-Nazāir* dan *Siyāq Salwā Muḥammad al-`Awwā*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk khazanah keilmuan khususnya bidang ilmu al-Qur`an dan Tafsir. Memberikan pengetahuan tentang bagaimana lafal *Ansha`a* dan *Anbata* dimaknai menggunakan teori *al-*

²³ Ibid., 687-688.

Wujūh Wa al-Nazāir dan *Siyāq* Salwā Muḥammad al-‘Awwā khususnya bagi kalangan akademis. Memperluas perbendaharaan dan cakupan kajian *al-Wujūh Wa al-Nazāir* dan *Siyāq* Salwā Muḥammad al-‘Awwā.

2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak manapun baik sebagai bacaan ilmiah atau bahan yang digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tambahan informasi khususnya di bidang pengkajian Al-Qur`an dan Tafsir.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis digunakan sebagai referensi, pendukung serta pembanding dalam proses penyusunan skripsi. Dalam pemaparan ini tentunya ditemukan perbedaan metode dan fokus penelitian sesuai dengan tema yang diangkat. Adapun penelitian sejenis yang dijadikan pembanding adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh M. Hendrik Pratama pada tahun 2020 dengan judul “Terminologi Penciptaan Dalam al-Qur`an”. Fokus kajian penelitian ini adalah bagaimana bentuk terminologi penciptaan dan bagaimana penafsiran lafal *khalaqa*, *faṭara*, *bada`a*, dan *ja`ala* dalam al-Qur`an. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan teknis analisis data *content analysis* yakni menganalisa muatan sebuah teks. Hasil dari penelitian tersebut adalah lafal *khalaqa* menunjukkan kekuasaan Allah yang bisa menciptakan apapun. Lafal *faṭara* bermakna penciptaan langit, bumi, dan manusia tanpa penjelasan secara rinci mengenai proses penciptaannya. Lafal *ja`ala* berarti menjadikan sesuatu dari

sesuatu yang sudah diciptakan Allah. Adapun makna *bada`a* menunjukkan penciptaan langit dan bumi dalam waktu singkat tanpa menggunakan alat, materi, maupun tempat.²⁴

Kedua, tesis yang ditulis oleh Ulfah Nurul Amanah di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Semantik Kelompok Verba Bermakna *Khalaqa* Dalam Bahasa Arab”. Penelitian ini terfokus pada penjabaran verba-verba yang memiliki makna *khalaqa*, menganalisis komponen makna dan mengungkap relasi makna pada beberapa verba tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Semantik untuk mengetahui komponen makna, Teori Ulman untuk mengetahui komponen pembeda dalam verba, dan teori Nida untuk melihat makna secara referensial dan kontekstual kemudian dianalisis menggunakan teknik ganti. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukan 21 verba yang bermakna *khalaqa* yaitu *khalaqa, ja`ala, ansya`a, fa`ara, bada`a, bara`a, dhara`a, sana`a, Anbata, `amila, aujada, zara`a, baththa, kawwana, sawwara, istahdatha, ikhtara`a, waladda, fajjara, jabala*. Dari analisis komponen ditemukan lima komponen yaitu proses, pelaku, aktivitas, bahan dan hasil. Adapun dari relasi makna ditemukan relasi inklusi (hiponimi) dan relasi tumpang tindih (sinonimi).²⁵

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Siti Azda Zahrotul Fuadiah di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto pada tahun 2021 dengan judul “Sinonimitas Dalam Al-Qur`an: Kajian Semantik Lafadz Ja`ala dan Khalaqa”. Fokus penelitiannya adalah bagaimana problematika *tarāduf* dalam al-Qur`an dan

²⁴ M. Hendrik Pratama, “Terminologi Penciptaan Dalam al-Qur`an” (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

²⁵ Ulfah Nurul Amanah “Analisis Semantik Kelompok Verba Bermakna *Khalaqa* dalam Bahasa Arab” (Tesis di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2022).

bagaimana analisis semantik lafal *ja'ala* dan *khalaqa*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berjenis kepustakaan dan menggunakan pendekatan semantik. Hasil dari penelitian ini adalah Ulama yang menyetujui adanya *tarāduf* dalam al-Qur`an memiliki tiga pendapat, pertama dialek Bahasa Arab, kedua *tarāduf* merupakan jenis taukīd dan ketiga *tarāduf* merupakan salah satu jenis *mutashābih*. Kemudian ulama yang menolak *tarāduf* beranggapan bahwa setiap kalimat dalam al-Qur`an memiliki spesifikasi makna. Mengenai lafal *ja'ala* dan *khalaqa* dapat ditarik kesimpulan bahwa lafal *ja'ala* bermakna menjadikan sesuatu dari materi yang telah adadan mengubah dari bentuk satu ke bentuk yang lain. Lafal *khalaqa* bermakna menciptakan sesuatu yang sebelumnya memang belum ada dan terkadang dimaknai menjadikan sesuatu dari materi yang sudah ada.²⁶

Keempat skripsi yang berjudul “*Ma'nā Kalimah Khalaqa wa Ja'ala Fī al-Qur`ān al-Karīm: Dirāsah Dilāliyah*” yang ditulis oleh Yuniati di UIN Raden Fatah Palembang tahun 2018. Penelitian ini menggunakan landasan *naẓariyah anwā'il ma'nā al'asāsi al-mu'jāmī liḥmad Mukhtār 'Umar*. Kesimpulan dari skripsi ini adalah *ja'ala* bisa bermakna *shara'a*, *khalaqa*, *waḍa'a*, *ṣayyara*, *i'taqada* dan *khalaqa* bermakna *ṣana'a taḥdīd*, *i'tā'*, *taqdīm*, *tawfīr*.²⁷

Kelima, skripsi yang berjudul “*Lafzu Khalaqa wa Ja'ala Fī al-Juz'i al-Thalāthīn min al-Qur`ān al-Karīm; Dirāsah Dilāliyah Naḥwiyah fī Ḥāshiyah al-'Allāmah al-Ṣāwī 'Alā Tafsīr al-Jalālain lil 'Āllāmah al-Shaikh Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṣāwī al-Mālikī*” yang ditulis oleh Muḥammad Āmal Fikri Maṭḥar

²⁶ Siti Azda Zahrotul Fuadiah, “Sinonimitas Dalam al-Qur`an: Kajian Semantik Lafadz Ja'ala dan Khalaqa” (Skripsi di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2021).

²⁷ Yuniati “*Ma'nā Kalimah Khalaqa wa Ja'ala Fī al-Qur`ān al-Karīm: Dirāsah Dilāliyah*” (Skripsi di UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

tahun 2020 di UIN Sultan Hasanuddin Banten. Fokus penelitiannya adalah berupa jumlah lafal *khalaqa* dan *ja'ala* pada Juz 30, Apa makna lafal *khalaqa* dan *ja'ala* pada Juz 30, Bagaimana makna lafal *khalaqa* dan *ja'ala* pada Juz 30 ditinjau dari segi Semantik pada tafsir *al-ṣāwī*. Hasil penelitian ini adalah lafal *khalaqa* dan *ja'ala* pada Juz 30 terdapat di 12 surah dengan perincian 14 lafal *khalaqa* dan 9 lafal *ja'ala*. Adapun makna *khalaqa* pada juz 30 adalah mengadakan dari yang tidak ada sedangkan *ja'ala* bermakna *al-tasyīru* menjadikan atau membuat, dan terkadang bermakna *khalaqa*.²⁸

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Siti Nuradni Adzkiyah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 dengan judul “Studi Tentang *Tarāduf* Dalam Al-Qur`an: Kajian Terhadap Kata *Khalaqa-Ja'ala* dan *Khauf-Khasyyah*”. Metode penelitian yang digunakan adalah *library reaseach* bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini adalah *khalaqa* lebih banyak disebutkan dalam konteks penciptaan langit dan bumi dengan sistem penciptaan yang sangat tersistem. Untuk kata *ja'ala* cenderung memiliki satu objek dengan makna *khalaqa*, *ikhtara`a* dan membuat sesuatu dari materi yang sudah ada sebelumnya. Kata *Khauf* berarti perasaan takut disertai cemas dan khawatir terhadap keselamatan diri seseorang dan banyak digunakan dalam redaksi bahaya yang mengancam dari makhluk. Sedangkan *Khasyyah* lebih kepada takut karena mengetahui keagungan dan kekuasaan Allah.²⁹

²⁸ Muhammad Āmal Fikri Maṭhar ”*Lafzu Khalaqa wa Ja'ala Fī al-Juz`i al-Thalāthīn min al-Qur`ān al-Karīm; Dirāsah Dilāliyah Nahwiyah fī Hāshiyah al-‘Allāmah al-Ṣāwī ‘Alā Tafsīr al-Jalālain lil ‘Āllāmah al-Shaikh Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṣāwī al-Mālikī*” (Skripsi di UIN Sultan Hasanuddin Banten, 2020).

²⁹ Siti Nuradni Adzkiyah “Studi Tentang *Tarāduf* Dalam Al-Qur`an: Kajian Terhadap Kata *Khalaqa-Ja'ala* dan *Khauf-Khasyyah*” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Poin kemiripan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kajian kata yaitu *khalāqa*, *ja'ala*, *fa'ara*, *Anbata* yang memiliki arti menciptakan, menjadikan, menumbuhkan. Dalam penelitian tersebut menggunakan teori semantik dan *mawḍū'ī* sedangkan peneliti menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazāir*. Kemudian untuk contoh penelitian yang menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazāir* poin perbedaan dengan penulis adalah pada kata yang dikaji, penulis mengkaji kata *Ansha'a* dan *Anbata* yang secara *zāhir al-lafzi* berarti sama yakni menciptakan, menumbuhkan.

G. Kerangka Teori

Untuk mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan teori *Al-Wujūh Wa al-Nazāir*. Kajian ilmu ini muncul pada masa *tābi' al-tābi'in* tepatnya era Muqātil bin Sulaimān al-Bulkhīy yang mengarang kitab *Al-Wujūh Wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm*.³⁰ Dalam kajian ini, penulis menggunakan teori *Al-Wujūh Wa al-Nazāir* dan *Siyāq* Salwā Muḥammad al-‘Awwā. Ia adalah salah satu murid Āisyah bintu Syātī` penyusun kitab *Al-Ijāz al-Bayānī li al-Qur`ān* yang menolak sinonimitas dalam al-Qur`an.

Salwā Muḥammad al-‘Awwā mengutip pendapat Ibnu Jawzī dalam mengartikan *Al-Wujūh Wa al-Nazāir*. *Al-Wujūh* adalah suatu kata dalam al-Qur`an disebutkan dengan lafal dan harakat tertentu yang memiliki makna berbeda di tempat lain. Bentuk dari kata tersebut sama dari segi huruf dengan bentuk kata di kalimat lain, akan tetapi menghasilkan makna yang berbeda. Lafal yang disebutkan di suatu tempat memiliki kesamaan makna dengan lafal di tempat lain disebut

³⁰ Badr al-Dīn Muḥammad bin Abdullah al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`an* (t.tp: Dār al-Turāth. t.th), p. 102.

dengan *al-Nazāir*.³¹ Terdapat perbedaan pendapat mengenai mengenai *al-Wujūh wa al-Nazāir*. Ada yang mengatakan *al-Wujūh* itu sama dengan *mushtarak* dan *al-Nazāir* sama dengan *mutarādif*. Akan tetapi, dalam pembahasannya terdapat beberapa perbedaan dimana *mushtarak* berlaku pada kata tunggal sedangkan *al-Wujūh* pada rangkaian kata. Begitu juga dalam *al-Nazāir* yang menganalisis lebih dalam dari pada *mutarādif*.³²

Selain itu, Salwā Muḥammad al-‘Awwā juga membahas *Siyāq* dalam kitabnya. *Siyāq* merupakan sebuah tujuan yang digunakan untuk menentukan makna yang dimaksud oleh *mutakallim*. Cakupan *Siyāq* meliputi unsur teks dan satuan kebahasaan yang berfungsi menghubungkan kata dan kalimat dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Kemudian semua unsur tersebut sampai kepada pembaca atau pendengar yang pada akhirnya mengantarkan pada maksud.³³ *Siyāq* (konteks) memiliki beberapa fungsi, diantaranya *tabyīn al-Mujmal*, *ta’yīn al-Muḥtamal*, *taqyīd al-muṭlaq*, *takhsīs al-‘Ām*, *al-Qaṭ’u bi ‘adami ihtimāl ghairu al-murād*, dan *tanawwu’ al-Dalālah*.³⁴ Suatu kalimat bisa difahami jika konteksnya diperhatikan, karena kalimat bisa dijelaskan dengan memperhatikan kalimat lain yang mengiringinya.

Dalam kitabnya Salwā Muḥammad al-‘Awwā membagi konteks menjadi tiga, yaitu konteks umum (*al-Siyāq al-‘Ām*), konteks tema (*al-Siyāq Mawḍū’ī*), konteks bahasa (*al-Siyāq al-Lughāwī*). Konteks umum menjadi acuan dalam menentukan suatu makna. Konteks ini berasal dari syariat Islam, ayat-ayat al-Qur`an, sunah nabi baik *qauliyyah* maupun *‘amaliyyah*, dan pendapat sahabat.

³¹ Salwā Muḥammad Al-‘Awwā, *Al-Wujūh wa al-Nazāir*, p. 42.

³² Syukraini Ahmad, “Urgensi Al-Wujūh wa Al-Nazhāir dalam Al-Quran”, 3.

³³ Salwā Muḥammad Al-‘Awwā, *Al-Wujūh wa al-Nazāir*, p. 62.

³⁴ Ibid., p. 63.

Pendapat ini didasarkan pada imam al-Zarkashī yang mengatakan bahwa paling baiknya penafsiran yaitu al-Qur`an dengan al-Qur`an, kemudian menafsirkan dengan hadis dan ucapan sahabat. Konteks tema (*al-Siyāq Mawḍū`ī*) adalah tema ayat-ayat yang diteliti dimana terkandung kata yang menjadi objek kajian. Untuk mengetahui konteks tema diperlukan perhatian terhadap perbedaan makna sehingga mempengaruhi pemilihan diksi dalam suatu ayat. Ketiga, konteks bahasa mencakup kata dan struktur kalimat yang akan diteliti.³⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tergerak untuk mengaplikasikan teori *al-Siyāq* versi Salwā binti Muḥammad al-‘Awwā pada kata *Ansha`a* dan *Anbata* dalam al-Qur`an. Penggalian makna yang akan dilakukan dengan memperhatikan konteks umum, konteks tema, dan konteks bahasa. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menggali lebih dalam mengenai makna kedua kata tersebut yang sering dianggap memiliki makna sama atau *mutarādif*. Selaras dengan pemikiran Salwā yang menolak akan sinonimitas dalam al-Qur`an.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.³⁶ Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai

³⁵ Ibid., p. 71.

³⁶ A. Strauss dan J. Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1997), 35.

instrumen utama, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁷

Berdasarkan tempatnya, jenis penelitian ini berbasis penelitian pustaka atau *library research* yang merupakan serangkaian kegiatan yang fokusnya berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat kemudian menganalisis bahan-bahan penelitian melalui literatur seperti jurnal, buku, kitab dan referensi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.³⁸

2. Sumber Data

Penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah data utama yang digunakan dalam proses penelitian, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber lain yang digunakan sebagai pendukung penelitian.³⁹

a. Sumber Primer

Kata *Ansha`a* dan derivasinya disebutkan dalam al-Qur`an sebanyak 28 kali yang tersebar di 14 surah dengan perincian tiga belas surah Makkiyah dan satu surah Madaniyah,⁴⁰ sedangkan kata *Anbata* dan derivasinya disebutkan sebanyak 26 kali dalam al-Quran tersebar di 21 surah dengan perincian empat surah Madaniyah tujuh belas surah Makkiyah.⁴¹ Objek kajian penulis terfokus pada kata *Ansha`a* dibatasi lima

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

³⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

³⁹ *Ibid.*, 137.

⁴⁰ Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li alfāzi al-Qur`ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364 H), p. 700-701.

⁴¹ *Ibid.*, 687-688.

ayat Makkiyah dan satu ayat Madaniyah. Kemudian kata *Anbata* terbatas pada lima ayat Makkiyah dan lima ayat Madaniyah. Sumber primer yang kedua adalah kamus-kamus seperti *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, *Lisān al-'Arab*, dan *Mufradāt Alfāz al-Qur`an*.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel dan referensi lainnya yang membahas lafal *Ansha`a*, *Anbata* dan ilmu *al-Wujūh Wa al-Nazāir*. Sebagai acuan teori, penulis merujuk beberapa kitab seperti *al-Wujūh Wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm* karangan Salwā Muḥammad al-‘Awwā, *Nuzhah al-A'yun al-Nawāzīr*, *Qāmūs al-Qur`ān aw Isṭilāh al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm*.

3. Teknik Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode pengumpulan data kualitatif. Pengumpulan data yang penulis lakukan untuk menghimpun dengan mencari ayat-ayat yang di dalamnya tercantum kata *Ansha`a* dan *Anbata* dengan menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur`ān* karya Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqi. Kata *Ansha`a* dan derivasinya disebutkan sebanyak 28 kali dalam al-Qur`an dan *Anbata* serta derivasinya disebutkan sebanyak 26 kali dalam al-Quran. Tidak semua ayat dianalisis, melainkan dibatasi sesuai dengan batasan masalah. Analisis kata *Ansha`a* terbatas pada lima ayat Makkiyah dan satu ayat Madaniyah, sedangkan kata *Anbata* terbatas lima ayat Makkiyah dan lima ayat Madaniyah.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggambarkan dan menginterpretasi objek kajian berdasarkan kenyataan yang ada. Berikut adalah langkah-langkah analisis yang akan dilakukan:

- a. Menganalisis makna *Ansha`a* dan *Anbata* dalam al-Qur`an berdasarkan konteks Umum (*al-Siyāq al-‘Ām*)
- b. Menganalisis makna *Ansha`a* dan *Anbata* dalam al-Qur`an berdasarkan konteks tema (*al-Siyāq al-Mawḍū‘ī*)
- c. Menganalisis makna *Ansha`a* dan *Anbata* dalam al-Qur`an berdasarkan konteks bahasa (*al-Siyāq al-Lughawī*)
- d. Menyimpulkan hasil analisis kata *Ansha`a* dan *Anbata* dalam al-Qur`an.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I: Berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini memuat tentang penjabaran teori *al-Wujūh Wa al-Nazāir* dan *Siyāq Salwā Muḥammad al-‘Awwā* beserta contohnya mengacu pada kitab *al-Wujūh Wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm* karangan Salwā Muḥammad al-‘Awwā.

Bab III: Bab ini berisi analisis makna *Ansha`a* dan *Anbata* dalam al-Qur`an dengan menggunakan teori *al-Wujūh Wa al-Nazāir* dan *Siyāq Salwā Muḥammad al-‘Awwā* didukung dengan beberapa pendapat dari mufasir.

Bab IV: Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.